

TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) SEBAGAI LEMABAGA PENDIDIKAN NONFORMAL

Sawal

Dosen STAI Said Perintah Masohi

Abstrak

Kualitas manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya. Tanpa pendidikan, maka manusia tidak akan berbeda dengan generasi masa lampau yang sangat tertinggal, kualitas hidup maupun proses pemberdayaannya. Bahkan dapat dikatakan maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat atau bangsa tersebut.

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu di antaranya melalui pendekatan terminologi. Konsep pendidikan dalam perspektif Islam harus dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek ruang lingkup, aspek tanggung jawab, dan aspek kebahasaan.

Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai sub sistem, dari masing-masing lembaga pendidikan Islam (LPI) yang ada berfungsi untuk mencapai tujuan lembaga yang ingin ditetapkan. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak terkecuali Taman Pendidikan Al-Qur'an pasantren, madrasah, atau sekolah-sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) memiliki peranan yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan Nasional satu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (pasal 1 Undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara konstitusional mengisyaratkan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan formal, informal dan non formal. Itu sebabnya Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan yang hadir dan diselenggarakan oleh masyarakat perlu dikembangkan, diberdayakan dan dimajukan. Sebab lemabaga TPA pengganti pesantren berperan penting untuk membentuk aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek ruang lingkup, aspek tanggung jawab, dan aspek kebahasaan.

Kata Kunci : *Lemabaga Pendidikan, Informal, Masyarakat.*

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Secara universal tujuan pendidikan Islam ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Oleh karena itu pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, dan bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁹⁵

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di atas, secara yuridis dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁶

Rumusan tujuan UU RI. No. 20 tahun 2003 tersebut memberikan gambaran tentang kriteria manusia Indonesia yang ingin dicapai mencakup: *Pertama*, manusia religius, manusia yang patuh dan taat menjalankan perintah agama. *Kedua*, manusia bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika. *Ketiga*, manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan, dan pencinta ilmu. *Keempat*, manusia yang memiliki kecakapan, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, manusia yang kreatif. *Keenam*, manusia yang memiliki kemandirian, dengan sikap hidup dinamis penuh percaya diri serta memiliki semangat hidup yang dinamis pula. *Ketujuh*, kepedulian pada masyarakat, bangsa, dan negara, berjiwa demokratis dan rasa bertanggung jawab yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita

⁹⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 62.

⁹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

idealnya.⁹⁷ Kriteria tersebut merupakan tipe manusia ideal yang ingin dibentuk oleh masyarakat Indonesia melalui wahana pengembangan potensi diri di dalam proses pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam undang-undang tersebut berupaya mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak secara integral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang telah disebutkan di atas, artinya apa yang diinginkan dari hasil pendidikan bangsa Indonesia seperti itulah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam.

Pembahasan mengenai pendidikan tentunya tidak terlepas dari jalur atau lembaga berlangsungnya proses pendidikan itu. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab VI pasal 13 disebutkan bahwa, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.⁹⁸ Pendidikan formal berlangsung di sekolah, pendidikan nonformal berlangsung di masyarakat, dan pendidikan informal berlangsung dalam keluarga. Lembaga pendidikan yang menjadi fokus dalam kajian ini ialah lembaga pendidikan informal, yakni pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga di mana orang tua sebagai penanggung jawab.⁹⁹

Kegiatan dalam pendidikan informal dijalankan tanpa suatu organisasi yang ketat, tanpa adanya program waktu (artinya tak terbatas), dan tanpa adanya evaluasi. Meskipun demikian, pendidikan informal tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang/peserta didik.¹⁰⁰

Sanapiah Faisal menyatakan bahwa pendidikan keluarga (informal) sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat perjenjangan kronologis, tetapi lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual/mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam “medan interaksi belajar mengajar buatan” sebagaimana pada pendidikan formal dan nonformal.¹⁰¹ Ini menunjukkan bahwa pendidikan informal meskipun tidak tersusun secara struktural, namun berdampak besar bagi pribadi anak. Pendidikan informal tidak mengenal pangkat dan jabatan yang dimiliki oleh pendidik yang berperan

⁹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 198-199.

⁹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 12.

⁹⁹ Muhammad Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam* (Cet. III; Makassar: YAPMA Makassar, 2010), h. 178.

¹⁰⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 169.

¹⁰¹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t. th), h. 67.

di dalamnya, namun merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan bagi setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Berbeda dengan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal menyelenggarakan pendidikan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an dikalangan anak-anak.¹⁰² Secara umum TPA bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur'ani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari.¹⁰³

II. Pembahasan

A. Pendidikan Islam Sebagai Konsep

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu di antaranya melalui pendekatan terminologi. Secara *derivatif* Islam itu sendiri memuat berbagai makna, salah satu di antaranya yaitu kata *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitannya dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya manusia.¹⁰⁴ Artinya keluarga sebagai lembaga pertama untuk mendidik, mengajarkan anak-anak mengenal kebaikan, ketaatan, kedisiplinan dan lain sebagainya. Hematnya keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. Sementara TPA merupakan tahapan selanjutnya untuk mengefektifkan nilai-nilai dan ajaran Islam melalui pengenalan dan baca tulis Al-Qur'an untuk anak-anak bahkan orang dewasa.

Konsep pendidikan dalam perspektif Islam harus dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek ruang lingkup, aspek tanggung jawab, dan aspek kebahasaan.¹⁰⁵ Salah satu aspek yang akan

¹⁰²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. 134.

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

¹⁰⁵Aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah, apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khususnya mengenai ada tidaknya peran Islam dalam pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan manusia. Aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Sedangkan aspek ruang lingkup adalah diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian pula perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik, siapa saja yang menurut ajaran Islam dibebankan kewajiban itu. Lihat *Ibid.*, h. 71.

diuraikan dalam pembahasan ini adalah aspek TPA sebagai pengganti pesantren yang mengarah pada tahap awal mengenal dan membaca ayat Al-Qur'an.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha pendidikan berfungsi memberikan makna hidup yang berarti bagi setiap individu dalam kehidupannya.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam itu sendiri. Ayat al-Qur'an di bawah ini memberikan landasan dan pandangan bahwa sungguh Islam adalah agama yang benar di sisi Allah.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam... (Q.S. Ali Imran/3: 19).¹⁰⁶

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa, Islam sebagai sebuah sistem peradaban, memuat ajaran-ajaran yang benar yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian manusia perlu mengetahui dan memahami ajaran Islam itu dengan sungguh-sungguh, agar dapat mengamalkannya secara benar sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁰⁷

Mappanganro mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik, atau anak didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati,

¹⁰⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2009), h. 52

¹⁰⁷ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ed. Revisi (Cet. V; Jakarta Bumi Aksara, 2011), h. 7.

dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁰⁸ Dengan pengertian yang lebih luas, Abdurrahman Getteng mendefinisikan, pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani dan rohani, serta akal, perasaan, dan kehendak.¹⁰⁹

Sejalan dengan ketiga definisi di atas, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam atau hubungan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹¹⁰

Mengacu pada pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam pada intinya adalah proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam bagi individu hingga terciptanya pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. yang terwujud dalam perilaku yang Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Alat Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan. Setiap komponen memiliki sifat saling ketergantungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu di antara komponen tersebut adalah alat pendidikan. Zuhairini menyebutkan, alat pendidikan sebagai segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan.¹¹¹ Dengan pengertian yang seirama, Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa alat pendidikan ialah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹² Alat pendidikan dapat berupa segala tingkah laku/perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, pembiasaan, larangan, dan hukuman.

¹⁰⁸ Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1999), h. 11.

¹⁰⁹ Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

¹¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 32.

¹¹¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 181.

¹¹² Sutari Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IKIP-FKIP GAMA, 1984), h. 113.

a. Keteladanan

Sebelum anak menempuh pendidikan pada lembaga yang dipercayakan maka dalam pendidikan Islam, alat pendidikan yang paling diutamakan adalah teladan. Maka para pendidik, terutama orang tua, diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi putra-putri mereka. Dengan teladan yang diberikan kepada anak, maka dengan sendrinya anak perlahan-lahan akan mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang tuanya.

Terkait dengan pentingnya keteladanan ini Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ...

Terjemahnya:

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri...¹¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya sebelum seorang pendidik menyuruh kepada anak didiknya atau orang tua memerintahkan anaknya untuk mengerjakan suatu perbuatan yang mulia, maka orang tua atau pendidik harus terlebih dahulu memberikan contoh yang baik dan benar kepada anaknya. Karena tidak mungkin anak akan mengikuti perintah orang tuanya, sementara orang tuanya sendiri melupakan kewajibannya.

Sejalan dengan hal itu, pendidikan Islam menempatkan Rasulullah saw. sebagai sosok teladan utama. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹⁴

Dengan menempatkan Rasulullah saw. sebagai tokoh teladan, maka para pendidik diharapkan dapat mengarahkan bimbingannya pada anak dengan mencontohi kepribadian Rasulullah pada ayat di atas. Salah satu contoh kepribadian Nabi dalam mendidik anak dapat dilihat pada hadis berikut:

¹¹³Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 7.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 420

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَمْرِ بْنِ عَاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوْا أَوَّلًا دَعَاكُمْ بِالصَّلَاةِ لَسَبْعٍ وَالضَّرْبُ لَهُمْ عَلَيْهَا لَعْنٌ وَفَرَقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a beliau berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud).¹¹⁵

Hadits di atas merupakan salah satu contoh teladan yang diberikan Rasulullah saw. dalam mendidik anak. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai-nilai kehidupan, mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap anak tidak disadari, kemudian ia dapat memilikinya. Misalnya dengan melihat dan mengikuti salat yang dilakukan oleh orang tuanya, dengan cara yang demikian, akhirnya anak dapat mengerjakan salat sendiri dengan kesadarannya.

Apabila orang tua telah memberikan contoh yang baik bagi anak berupa tingkah laku yang menyenangkan, maka anak akan memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya, apalagi ditambah dengan anjuran atau perintah, maka anak akan mendengar apa yang harus dilakukan.

b. Perintah atau anjuran

Apabila dalam contoh perbuatan berupa tingkah laku anak tidak dapat melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tua, maka dalam anjuran atau perintah ini anak dapat mendengar apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Masalah perintah dalam pendidikan Islam dapat dirujuk dari ayat di bawah ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran/3: 104).¹¹⁶

¹¹⁵ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz I, Kitab Shalat, Bab 26: *Mataa Yu'maru al-Ghulāmu Bisshalāti?*, Hadits No. 495, (Beirut: Darl Fikr, T sh.), hlm. 119.

¹¹⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 63.

Makna yang terkandung dalam ayat di atas salah satunya ialah menyuruh manusia kepada kebaikan (ma'ruf). Ini berarti bahwa dalam pendidikan Islam juga perlu adanya perintah kepada anak untuk mengerjakan kebaikan, sehingga dengan perintah tersebut anak yang tadinya lupa atas kewajiban yang dipikulnya, dengan sendirinya akan timbul kesadaran untuk menjalankan kewajiban tersebut.

Anak tidak selamanya dapat melihat apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, apalagi waktu yang sering digunakan oleh mereka adalah bermain dengan teman-teman sebayanya. Bila terjadi demikian, maka orang tua harus memerintahkan anaknya untuk mengerjakan perintah agama jika telah tiba waktunya. Karena jika itu dibiarkan, maka anak akan lalai untuk mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya. Misalnya jika telah tiba waktu salat, sementara anak masih keasyikan bermain dengan temannya, maka untuk mengingatkan anak kepada kewajiban salatnya, sepatutnya orang tua memanggil anak tersebut dan memerintahkannya untuk mengerjakan salat. Sehingga waktu salat tidak terabaikan dengan waktu bermain anak.

c. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa diartikan: 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹¹⁷ Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.¹¹⁸ Dalam kaitannya dengan alat pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan ini lebih efektif jika diberikan pada waktu anak masih kecil, sehingga ajaran Islam menjadi darah daging pada diri mereka dan menjadi aktivitas yang terbiasa ketika beranjak remaja dan matang pada dewasa.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa, pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman dan pengulangan. Yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Sebuah contoh misalnya anak yang dibiasakan bangun pagi akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan bangun pagi itu berpengaruh pada jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lain pun anak cenderung pagi-pagi bahkan sepagi mungkin. Orang yang dibiasakan bersih akan memiliki sikap bersih, pengaruhnya ia juga bersih hatinya dan bersih

¹¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 146.

¹¹⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110.

pikirannya. Dengan melihat hal inilah maka para ahli pendidikan bersepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.¹¹⁹

Mengaju pada pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan alat pendidikan yang efektif dalam proses pendidikan Islam bagi anak. Dengan pembiasaan, anak tidak hanya terbiasa berbuat hal yang baik, namun pada proses selanjutnya kebiasaan itu akan selalu terpikat dalam setiap perilaku anak sepanjang hidupnya. Dan pada akhirnya anak akan selalu berada dalam kebaikan seperti yang dicita-citakan oleh setiap orang tua.

d. Larangan

Larangan adalah memberikan larangan kepada anak untuk tidak melakukan tindakan tertentu¹²⁰ atau suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan merugikan yang bersangkutan.¹²¹ Alat pendidikan ini dilakukan untuk meluruskan kesalahpahaman anak dalam melaksanakan ajaran Islam. Misalnya larangan mempersekutukan Allah, larangan berlaku sombong, memutuskan silaturahmi, dan lain sebagainya yang melanggar ajaran agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak terlarut dengan kesalahan, baik disadari atau tidak disadarinya. Karena apabila hal itu dibiarkan, anak akan merasa bahwa itu adalah masalah yang biasa-biasa saja kemudian terbiasa melakukannya dan pada akhirnya kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi sulit diatasi. Kaitannya dengan larangan ini dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imrah/3: 110)¹²²

¹¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, op. cit., h. 144.

¹²⁰ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 247.

¹²¹ Zihairini, dkk., op. cit., h. 183.

¹²² Departemen Agama RI., op. cit., h. 64.

Ayat tersebut menjadi salah satu pedoman dalam proses pendidikan Islam. Selain menyeru/memerintahkan manusia kepada yang ma'ruf (kebaikan), kewajiban manusia juga adalah mencegah dari kemungkaran. Artinya, jika ada kemungkaran yang terlihat yang tidak seharusnya itu dilakukan oleh manusia, maka sepatutnya itu perlu dicegah/dilarang.

Berhubungan dengan ayat di atas, anak yang dalam hal ini memiliki ikatan langsung secara emosional/batiniah dengan orang tuanya, tentunya memiliki sifat saling menyayangi, terutama kasih sayang orang tua terhadap anak. Menyayangi anak bukan berarti membiarkan anak berbuat apa saja sesuka hatinya yang penting anak itu senang. Namun jika dalam perbuatan anak terlihat ada hal-hal yang melanggar aturan Islam, maka wajib hukumnya bagi orang tua untuk melarang anaknya berbuat hal demikian.

Terkait dengan hal itu, al-Qur'an QS. al-Maidah ayat 79 Allah mengatakan:

كَانُوا لَا يَتَّاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sungguhnyalah amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.¹²³

Makna ayat tersebut menunjukkan betapa buruknya manusia jika ada pelanggaran yang dikerjakan oleh seseorang lantas tidak ada larangan kepadanya. Itu merupakan perbuatan yang buruk yang tidak disukai oleh Allah. Karena itu, kepada orang tua juga harus demikian terhadap anaknya. Setiap sesuatu yang kelihatannya melanggar aturan agama, maka kewajiban orang tua adalah mencegah/melarangnya, sehingga setiap anak yang lahir dari proses pendidikan Islam akan selalu terarah pada hal-hal yang bermakna kebaikan.

e. Hukuman

Setelah larangan yang diberikan ternyata masih adanya pelanggaran yang dilakukan, tibalah waktunya memberikan hukuman.¹²⁴ Ini umumnya membawa pada hal-hal yang tidak diinginkan. Hukuman ini diberikan agar yang bersangkutan tidak mengulangi perbuatan yang terlarang itu.¹²⁵ Namun

¹²³ *Ibid.*, h. 121.

¹²⁴ Hukuman adalah suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi jasmani maupun rohani yang mempunyai kelemahan dibanding dengan diri kita, dan oleh karena maka itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya. Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 150.

¹²⁵ Zuhairini, dkk., *op. cit.*, h. 184.

perlu diingat bahwa suatu hukuman itu pantas, bilamana nestapa yang ditimbulkan mempunyai nilai positif, atau mempunyai nilai pedagogis, bukan untuk berniat meyakiti atau melukai orang yang melakukan pelanggaran. Singkat kata, hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran kembali serta mengandung nilai pendidikan.

Sejalan dengan hukuman, hendaknya diberikan ganjaran atau hadiah dalam frekuensi yang lebih banyak. Bentuk ganjaran yang mudah adalah memberikan pujian kepada anak tatkala mereka melakukan pekerjaan yang baik dan bernilai prestasi yang luar biasa.

B. TPA Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.¹²⁶

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah pendidikan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an dikalangan anak-anak.¹²⁷ Secara umum TPA bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari.¹²⁸

Penerapan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia sangat jelas qiblatnya yaitu terdapat pada lembaga pendidikan Islam pada fase Mekkah, ada dua macam/tempat, yaitu, Rumah Arqam Ibn Arqam dan *Kuttab*. *Kuttab* telah dikenal bangsa Arab pra Islam.¹²⁹ *Kuttab* artinya secara etimologi *Kuttab* berasal dari bahasa Arab, yaitu *kataba*, *yaktubun*, *kitaaban* yang artinya "telah menulis", "sedang menulis" dan tulisan". Sedangkan *Maktab* artinya "meja" atau tempat untuk menulis.¹³⁰ Sehingga Ahmad Syalaby mengatakan bahwa, *Kuttab* sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu:

Pertama, *Kuttab* berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab *Kuttab* pertama ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan *Kuttab* berlangsung di rumah-rumah para guru atau pekarangan sekitar masjid. Materi yang

¹²⁶UUD No. 20 Th. 2003.

¹²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009),h.134.

¹²⁸Ibid.

¹²⁹Asma Hasan Fahmni, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Penerjemah Ibrahim Husen (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang 1997),h. 30.

¹³⁰Samsul Nizar, *Sejarah pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Kencana 2009),h. 7.

diajarkan dalam pelajaran baca tulis ini adalah puisi atau pepatah-pepatah arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Adapun penggunaan Al-Qur'an sebagai teks dalam *Kuttab* baru terjadi kemudian, ketika jumlah kaum muslimin yang menguasai Al-Qur'an telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa khalifah usman Bin Affan. Kebanyakan guru *Kuttab* pada masa awal Islam adalah non muslim, sebab muslim yang dapat dan menulis yang jumlahnya masih sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu.¹³¹

Senada dengan hal di atas, Samsul Nizar menjelaskan, bahwa hal tersebut disebabkan dua faktor, (1) menjaga kesucian Al-Qur'an, agar tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan menghapusnya. Hal ini para siswa diajarkan tulis menulis di atas batu tulis yang acap kali dihapus. (2) pada masa awal Islam pengikut Nabi yang bisa baca tulis hanya sedikit, kebanyakan mereka bertugas sebagai juru tulis Nabi. Oleh karena itu, kebanyakan guru baca tulis adalah kaum *Zummi* dan para tawanan perang, seperti tawanan Badar. untuk itu, tidak mungkin mereka memiliki kewenangan mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa.¹³²

Kedua sebagai pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran agama Islam pengajaran pada teks Al-Qur'an pada jenis Qutab yang ada ini setelah *Qurrra* dan *Haffizah* (ahli bacaan dan penghafal Al-Qur'an telah banyak). Guru yang mengajarkan dari umat Islam sendiri.¹³³ Jenis kedua institusi ini merupakan lanjutan dari *Kuttab* tingkat pertama, setelah siswa memiliki kemampuan baca tulis. Pada jenis yang kedua ini siswa diajari pemahaman Al-Qur'an, dasar-dasar agama Islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa Arab, dan aritmatika. Sementara *Kuttab* yang didirikan oleh orang-orang yang lebih mapan kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan berenang.¹³⁴

Melihat akan pentingnya lembaga TPQ sehingga dikursus tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang dipresentasikan oleh para ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan, baik melalui tulisan-tulisan mereka diberbagai buku, majalah, jurnal dan sebagainya, maupun dalam kegiatan seminar, penataran dan lokakarya, serta kegiatan lainnya, telah memperkaya wawasan dan visi kita dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai pemikiran dan kebijakan mereka perlu dipotret, ditata,

¹³¹ Ahmad Salaby, *History of Muslim Education* (Beirut: Dr Al-Kassyaf 1995), h. 16.

¹³² Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Ciputat: Quantum Teaching 2005),h. 7-6.

¹³³ *Ibid.*, h. 10.

¹³⁴ Samsul Nizar, *Op cit.*, h. 9.

dan didudukkan dalam suatu paradigma sebagai model-model, orientasi dan langkah-langkah yang hendak dituju menjadi semakin jelas.

Oleh krena itu apa yang disampaikan oleh ahli pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan tersebut mengisyaratkan bahwa eksisnya lembaga pendidikan Islam harus dijaga dan dibantu masyarakat itu sendiri melalui partisipasi atau kegiatan-kegiatan lainnya yang pada akhirnya lembaga pendidikan Islam tersebut tetap eksis dan selalu memberikan kontribusi dan nilai tambah serta memberikan suatu kemajuan. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Noor Syam ia mengatakan pandangannya dari sudut filosofi bahwa masyarakat yang maju dan modern adalah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang maju, modern dan merata, baik bentuk kelembagaannya maupun dan jumlah dan tingkat yang terdidik.¹³⁵

Dilain sisi A. Malik Fajar mengungkapkan bahwa salah satu pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan adalah didasarkan pada alasan agama, yakni sampai sejauh mana lembaga pendidikan bersangkutan mengaspirasikan pemenuhan "kebutuhan" yang bersifat teologis. Pertimbangan teologis biasanya juga didasarkan pada rasa (*sense*) emosional keagamaan, yakni lembaga pendidikan yang mengaspirasikan nilai dan agama yang dianutnya, juga didasarkan pada alasan-alasan yang mengarah kepada simbol-simbol keagamaan, paham keagamaan, aliran, mazhab, organisasi keagamaan dan seterusnya.¹³⁶

C. TPQ Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Beberapa pendidikan Islam yang ada di masyarakat seperti pondok pasantren, masjid dan mushalla atau sebagaimana yang telah diuraikan di atas. TPA juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut informasi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) muncul pertama kali pada tahun 1986 di Semarang. Yakni TPQ Roudhotul Mujawwidin yang didirikan oleh H. Dahlan Zarkazyi. Dua tahun kemudian berdiri TPA AMM di Kotagede Yogyakarta, yakni pada tahun 1990. Kemudian diikuti oleh berdirinya TPA-TPA di berbagai daerah di Indonesia.

Tujuan yang hendak dicapai TPA ini adalah setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di TPA ini, diharapkan mereka telah memiliki bekal dasar untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. (Generasi qur'ani).

¹³⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 120.

¹³⁶ Marno dan Triyo Supriyatno, *op cit.*, h. 147.

Materi pokok dalam lembaga TPA adalah buku Qiroati atau buku Iqra, sedangkan materi penunjangnya meliputi haafalan surat-surat pendek, hafalan bacaan shalat dan praktiknya, hafalan do'a-do'a sehari-hari dan menulsi Al-Qur'an.

Sistem yang digunakan adalah campuran antara klasik dan individual. Sedangkan metode yang digunakan adalah CBSA dengan tidak meninggalkan prinsip CBM (Cara Bermain dan Menyanyi).

Evaluasi dapat dilaksanakan secara teratur, baik lisan, tertulis, ataupun praktik, setelah itu dilaskanakan *takhtiman* atau wisuda.¹³⁷

Selain tujuan yang telah disampaikan di atas ada juga tujuan pendidikan di TPA sebagaimana yang terdapat pada buku petunjuk teknis TK/TPA (Kanwil Depag Jawa Timur 1993) dinyatakan bahwa tujuan pendidikan TK/TPA adalah "menyiapkan anak didiknya agar menjadi gebnerasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidup sehari-hari."¹³⁸

1. Fungsi dan Keberadaan TPA

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai lembaga informal agar tidak terjadi kemnerosotan agama dan generasi Qur'ani sebagaimana telah dijelaskan di atas. Kemampuan membaca dan menulsi Al-Qur'an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim.oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan langkah strategi dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat Islam dan keberhasilan pembangunan dibidang agama. Karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Anak Mengikuti TPA

Menurut Zakiah Dradjat bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama, (masa anak) umur 0-12 tahun.¹³⁹ Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak usia masa berikutnya.

Anak-anak yang sedang belajar di TK/TPA diperkirakan memasuki usia 6-12 tahun. Pada masa ini orang tua mulai menyerahkan anaknya ke sekolah

¹³⁷Ismail Nurul Huda dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),h. 52.

¹³⁸Muhaimin, *Op cit.*,h. 300.

¹³⁹Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

dan kepada guru/ustadz di TPA sehingga guru/ustadz menggantikan sebagai peran orang tua dalam pendidikan anak. Karena itu guru perlu mempersonifikasikan dirinya sebagai orang tuanya sendiri. Para ahli pendidikan Islam juga berpendapat demikian seperti Al-Gazali menyatakan "pendidikan kendaknya memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri". Demikian pula Athiyah al-Abrosyi (1969), Brikan Bakry al-Qurasyi (1984) dll.¹⁴⁰

Keikutsertaan mengikuti TPA ada beberapa faktor, yakni faktor intenal dan eksternal. Faktor internal adalah kepriabadian dan faktor pembawaan. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga agamis dan telah didukung oleh lingkungan masyarakat juga, maka dalam diri anak cenderung agamis juga, misalnya senang seperti teman-temannya yang belajar di TPA.

Faktor ekstren terdiri atas faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Para santri yang mengikuti TPA akan mendapat pengaruh dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga dan suasana rumah tetangga. Cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap keikutsertaan anak mengikuti TPA karena keluarga merupakan lembaga pertama¹⁴¹ Keluarga yang agamis sangat besar dalam mempengaruhi anak untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam arti selalu mensosialisasikan aspek ketauhidannya dalam hidup dan kehidupan sebagai manusia agamis. Dengan demikian apabila semua didikan orang tua berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, maka akan terwujud anak-anak yang islami juga sebagai mana firman Allah Q.s. al-Taharim/66: 6 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".¹⁴²

Dan Q.s. an-Nisa /4: 9 yang artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁴³

¹⁴⁰Muhaimin, *Op cit.*,h.

¹⁴¹Mansur, *Pendidikan dan Globalisi* (Cet. I; Yogyakarta: Pilar Humania, 2005),h. 200.

¹⁴²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, Internas, 1993),h. 240.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 508

Kemudian Allah berfirman dalam Q.s. an-Saba/34:28 yang artinya

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.¹⁴⁴

Dan kelancaran anak-anaknya mengikuti TPA, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga para santri tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh perhatian dan kasi sayang disertai dengan bimbingan dan pengarahan-pengarahan yang sifatnya mendidik didasari dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Tantangan TPA

Tantangan TPA merupakan kenyataan objektif ditengah-tengah masyarakat Indonesia, baik di kota maupun di desa. Masih ditemukan bidang pengetahuan agama yang dimiliki umat Islam dan hal itu secepatnya harus diatasi. Tantangan tantangan dalam hal ini dibatasi pada bidang pendidikan dan moral keagamaan umat Islam di Indonesia. Tantangan itu adalah

a. Tantangan internal

Tantangan internal yang cenderung meningkat dan merata dimana-mana antara lain, *pertama*, meningkatnya angka kebodohan umat Islam (terutama generasi mudanya) dalam hal membaca Al-Qur'an, maupun pengetahuan agama lainnya. Hal tersebut disebabkan antara lain, melemahnya sistem pendidikan agama pada jalur pendidikan formal (SD, SMP dan SMA), melemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra putrinya terutama dalam pengajaran dan baca tulis Al-Qur'an, pada hal di lembaga pendidikan formal sekarang mulai ada tuntutan anak didik untuk menguasai baca tulis Al-Qur'an.

Kedua, melemahnya pertahanan dan ketahanan mental umat Islam. Hal tersebut karena adanya pengaruh penjajahan barat terhadap Indonesia yang telah meninggalkan warisan sistem kebudayaan barat yang masih diadopsi oleh bangsa Indonesia. Di samping itu, juga belum mampu menghadapi serangan budaya luar, dikarenakan belum siapnya mental umat Isla, belum lagi adanya arus globalisasi yang nota bene segala sesuatu yang nota bene segala sesuatu penuh keterbukaan lewat berbagai teknologi.¹⁴⁵

b. Tantangan eksternal

Tantangan eksternal makedunya adalah gerakan pemikiran dan aksi-aksi yang bersifat kultural maupun struktural, berasal dari kelompok

¹⁴⁴ *Lop cit.*, h. 688.

¹⁴⁵ Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa* (Cet. I; Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),h. 161.

manusia yang berpijak pada pemikiran non muslim, secara langsung maupun tidak langsung umat Islam menjadi sasaran. Gerakan-gerakan tersebut antara lain adalah sekularisme dan kristenisasi, maupun paham-paham dibidang ekonomi yang sarat dengan kapitalis barat dan lainnya.¹⁴⁶

III. Penutup

Kemoderenan mengisyaratkan perubahan disegala sendi kehidupan tidak terkecuali pada lembaga pendidikan. Apapun namanya sebagaimana dipoles menjadi trend masa kini seperti Rumah Qur'an, Rumah Hafids dan sebagainya kiranya memiliki nilai dan tujuan yang sama. Yaitu untuk menjadikan generasi pintar dan baca tulis Al-Qur'an.

Mengawali sistem pendidikan formal, nonformal dan informal sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an pada daerah tertentu sebagaimana di Maluku Tengah. Lembaga ini hadir sebagai pengganti pesantren. TPA berfungsi sebagai lembaga pertama dan utama menyelenggarakan pendidikan nonformal dimasyarakat. Tidak berbeda dengan pesantren dan madrasah, TPA hadir dan lahir atas keinginan masyarakat dengan tujuan untuk mencerdaskan anak memahami baca tulis Al-Qur'an. Dengan demikian TPA perlu kiranya dijaga eksistensinya dalam ruang lingkup masyarakat Islam itu sendiri.

¹⁴⁶Mansur, *Pendidikan dan Globalisi*, *Op cit.*, h. 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ed. Revisi. Cet. V; Jakarta Bumi Aksara, 2011.
- Daud Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Sijistani, Abu. *Sunan Abu Daud*, Juz I, Kitab *Shalat*, Bab 26: *Mataa Yu'maru al-Ghulāmu Bisshalāti?*, Hadits No. 495, Beirut: Darl Fikr, T th.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2009.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, Internas, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t. th.
- Getteng, Abd Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Hasan Fahmni, Asma. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Penerjemah Ibrahim Husen*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang 1997.
- Hendra Akhdiyat, dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Imam Barnadib, Sutari. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IKIP-FKIP GAMA, 1984.
- Ismail Nurul Huda dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.
- Mansur, *Pendidikan dan Globalisi*. Cet. I; Yogyakarta: Pilar Humania, 2005.
- Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1999.

- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Ciputat: Quantum Teaching 2005.
- Nizar, Samsul. *Sejarah pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Rasulullah Sampai Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Kencana 2009.
- Nur Uhbiyati, dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nur Uhbiyati, dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Room, Muhammad. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam*. Cet. III; Makassar: YAPMA Makassar, 2010.
- Salaby, Ahmad. *History of Muslim Education*. Beirut: Dr Al-Kassyaf 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Triyo Supriyatno, dan Marno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.